

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kesatuan yang luasnya membentang dari Sabang hingga Merauke, wilayah yang dilintasi jalur Katulistiwa ini juga mempunyai beragam suku, ras, agama, dan adat istiadat dari etnis yang berbeda juga. Salah satu etnik tertua dalam dimensi sejarah di dalamnya adalah Melayu. Melayu bukan hanya sekedar nama, rumpun, bangsa, dan bahasa, jauh dari pada itu Melayu masih menjadi pembahasan yang tidak pernah habis untuk dibahas dalam kajian literatur sejarah peradaban. Pada kehidupan masyarakat Melayu sendiri tidak terlepas dari budaya yang melekat baik dari masa lalu ataupun yang telah teralkulturasi dengan budaya modern, kebudayaan tersebut terus tumbuh dan berkembang dalam realitas kehidupan masyarakat Melayu sehari-hari, bahkan Melayu sendiri selalu diidentikkan dengan Islam, sebagaimana adagium yang sering didengar “*tidak Islam tidak Melayu*” (Briando & Ali, 2019). Penisbatan tersebut hadir dari proses panjang sejarah Melayu itu sendiri, dapat dilihat dari silih bergantinya kerajaan-kerajaan hingga lahirnya kesultanan di alam Melayu. Islam juga tidak lepas dari tradisi dalam adat istiadat masyarakat Melayu, sehingga peninggalan sejarah Islam masih banyak tersimpan dan dipraktikkan sampai saat ini. Begitu juga dengan masyarakat Palembang yang merupakan bagian dari Melayu itu sendiri, keterkaitan antara agama dan budaya juga berlaku pada masyarakat Melayu Palembang, di mana alkulturasi tersebut dapat

dilihat dari berbagai peninggal sejarah baik dari masa kerajaan Sriwijaya hingga kesultanan Palembang *Dar al-Salam*, baik dari segi bangunan, sastra, bahasa, dan lain sebagainya (Aliana, 1987).

Adat merupakan kebiasaan-kebiasaan atau aturan yang muncul dan tumbuh dan terbentuk dalam masyarakat maupun daerah yang mana kebiasaan tersebut telah dianggap mempunyai nilai serta dijunjung dan dipatuhi oleh masyarakatnya. Aturan-aturan yang hukum tersebut pada masyarakat Melayu menjadi sebuah aturan-aturan hukum yang mengikat dan aturan tersebut dinamakan dengan hukum adat. Pada kehidupan masyarakat Melayu suatu adat telah melembaga, baik itu berupa tradisi, adat upacara dan lain-lain dan mampu dalam mengendalikan perilaku warga masyarakat dan disini peranan tokoh adat menjadi hal yang cukup penting. Keberadaan adat di daerah Melayu sendiri telah ada tumbu dan berkembang dari dahulu sampai sekarang. Tidak dapat dipungkiri pada masyarakat Melayu adat sangatlah dijunjung tinggi terutama adat istiadat yang bersumberkan dari ajaran agama Islam. Seperti halnya dalam falsafah Minang yang sangat populer yaitu “Adat bersendikan syara’, syara’ bersendikan kitabullah” . Disini menunjukkan bahwa tradisi Islam sangat kental dalam budaya masyarakat Melayu. Dari sejak lahir masyarakat Melayu sudah memiliki ketentuan-ketentuan dan aturan yang tertuang dalam adat. Ketentuan-ketentuan tersebut mencakup semua kehidupan , baik itu tradisi kelahiran, tradisi pernikahan, tradisi berpakaian bahkan sampai pada tradisi kematian.

Adat dan kebudayaan selalu seiring sejalan dengan agama, hal tersebut dapat dilihat dalam prosesi tradisi yang secara terus menerus dilestarikan oleh masyarakat Palembang, selama kebudayaan tidak bertentangan dengan agama, maka kebudayaan tersebut akan diterima oleh masyarakat Melayu Palembang yang dikenal bersifat terbuka. Sebagaimana Melayu jika dipahami sebagai bangsa, akan berada pada tatanan kultural, sehingga potensi kebudayaan begitu besar walaupun pada kenyataannya kebudayaan tersebut seringkali diabaikan oleh beberapa faktor yang membuat kebudayaan itu perlahan-lahan terlupakan. Padahal, kebudayaan tersebut dapat mengikat suatu masyarakat dengan ikatan yang kuat sehingga dapat dipertahankan, terutama kebudayaan itu sendiri merupakan hasil dari diri manusia yang penuh dengan cita rasa, karsa, dan (Fadil, 1991).

Salah satu kebudayaan dalam masyarakat Palembang adalah pantun, sebagai bentuk komunikasi yang penuh dengan makna dari kultur social masyarakat Melayu, selain itu pantun sebagai karya sastra juga mengandung moral dan pesan yang memiliki karakteristik dari social budaya dari tercermin dari bahasa dan kata-kata, bisa juga dengan menggunakan lambang dan simbol dalam tatanan masyarakat Melayu . Salah satu tradisi dalam prosesi pernikahan masyarakat Palembang selalu dibarengi dengan pantun dan tarian, komunikasi lisan sangat berperan penting dalam prosesi pernikahan, untuk itu dibutuhkan daya serap dan ingatan untuk mengembangkan kebudayaan yang telah ada. Kepiawaian tokoh masyarakat adat dalam mengkaji dan melestarikan pengetahuan tersebut selayaknya terus diperhatikan , sehingga

tradisi pantun dalam prosesi pernikahan masyarakat Palembang menjadi salah satu rangkaian penting bagi kedua mempelai, hal ini disebabkan pantun yang disampaikan merupakan petuah bijak juga kesan dan pesan bagi mempelai dalam bentuk pantun yang bervariasi.

Tradisi pernikahan pada masyarakat Melayu Palembang terlihat memiliki hubungan antara karya sastra hal tersebut tergambar dari hal-hal yang terdapat dan terungkap dalam kesenian baik itu sastra lisan maupun sastra tulisan yang dinilai memiliki nilai-nilai ajaran dan keindahan. Pantun merupakan salah satu bentuk karya sastra yang masih sering digunakan didalam adat perkawinan Melayu Palembang. Penggunaan pantun merupakan salah satu cara untuk berkomunikasi yang mana telah dianggap sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Melayu itu sendiri.

Teenas Effendy mengemukakan bahwa “menurut orang tua-tua Melayu, tunjuk ajar Melayu adalah segala petuah, amanah, suri teladan, dan nasihat yang membawa manusia ke jalan yang lurus dan diridhoi Allah, yang berkahnya menyelamatkan manusia dalam kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat” (T. Effendy, 2004). Ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam pantun Melayu memiliki kaitan dengan semua berbagai aspek kehidupan serta berbagai ajaran luhur. Maka dengan demikian siapapun yang ingin dan akan mempelajari pantun Melayu dan ia mengimani Alquran, maka ia akan memiliki pribadi yang baik dan pantun tidak saja hanya diperuntukkan untuk orang Melayu saja tetapi dapat juga menjadi acuan sikap bagi siapa saja yang ingin mengambil hikmahnya karena pantun bukan hanya sekedar untuk

menjadi bacaan, sastra indah, atau menunjukkan tradisi, adat, dan kebiasaan pada masyarakat namun dapat juga dijadikan pedoman dalam sendi kehidupan dengan segala dinamika yang ada.

Menurut Jan Vansina (Vansina, 1985) budaya merupakan sistem simbol dan memiliki arti terkait dengan suasana kebiasaan lisan dalam berkata. Sebagaimana manusia bagian dari komponen sosial sedangkan budaya adalah aktor yang memainkan peran sebagai tata kelola sistem sosial budaya. Hal tersebut juga akan dimiliki setiap suku yang ada di Indonesia, walaupun memiliki perbedaan dalam kebudayaan akan tetapi masyarakat Melayu selalu dapat saling menghargai satu sama lain. Maka sangat penting untuk mengetahui identitas dari sebuah kebudayaan, karena dari budaya manusia akan berinteraksi dengan manusia lainnya, proses interaksi simbol tersebut dapat terjadi setiap saat.

Pantun menjadi suatu bahasa lisan yang indah dan halus karena isinya tanpa menyinggung perasaan orang lain secara langsung, sehingga dapat dikatakan berpantun menunjukkan aktivitas penyampaian pesan dengan penuh kesantunan dan kemelayuannya. Hal tersebut dikatakan oleh Winstedt bahwa pantun berisii penuh dengan gagasan Melayu , yang mana didalamnya memancarkan tentang pikiran, tabiat maupun perasaan yang ingin disampaikan.

Budaya pantun adalah karya sastra dalam bentuk puisi yang masuk dalam seni, dalam setiap katanya pantun selalu memiliki makna dan pesan moral. Sebagai karya yang lahir dari adat istiadat masyarakat, pantun tidak

mempunyai karakteristik baik secara struktural ataupun secara teoritis, akan tetapi pantun biasanya terdiri dari empat baris, di mana pada dua baris yang pertama berisikan sampiran dan pada dua baris yang berikutnya adalah isi dari pantun itu sendiri. Sebagaimana Nurhayati (2011) mengatakan bahwa rima pada pantun selalu merujuk kepada dua baris sampiran di awal, sehingga pantun selalu terikat dengan sampiran, isi, rima dan jumlah suku kata dalam setiap barisnya. Semua itu berguna untuk menjaga tata bahasa dan fungsi dari kemampuan berfikir, sehingga dapat dicerna oleh masyarakat secara umum (Fang, 1993).

Pada masa lalu pantun digunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi kini budaya luar semakin mempengaruhi sehingga penggunaan pantun hanya dipakai dalam seremonial acara-acara adat saja. Namun pantun tidaklah hanya sebatas permasalahan irama dan rima, namun juga melingkupi semua sendi kehidupan pada orang-orang Melayu Palembang. Pantun di tanah Melayu dijadikan sebagai alat untuk berkomunikasi dan mentransmisikan nilai-nilai agama, budaya, adat, dan fenomena sosial yang ada karena dengan memahami perkembangan pantun Melayu kita akan mengetahui perkembangan dan perubahan nilai-nilai Melayu. “Pantun merupakan ekspresi kebudayaan masyarakat oral. Pantun merupakan alat untuk mengkomunikasikan ide-ide dan pemikirannya dengan merujuk kepada alam sekitarnya” (Hendy, 1993) Begitu juga maksud dan tujuan penggunaan pantun pada acara prosesi suap-suapan dan cacap-cacapan didalam upacara pernikahan adat Palembang. Syair pantun berisi doa,

harapan dan terkadang berisi sindiran untuk kedua mempelai. Disinilah pesan moral disampaikan terkadang dibumbui.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika. Semiotika yaitu berasal dari kata Yunani: *Semeion*, yang berarti tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), berfungsinya tanda, dan produksinya. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Oleh sebab itu, tanda tidaklah terbatas pada benda saja, adanya peristiwa atau tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan dapat disebut dengan tanda.

Ide dasar dari semiotika adalah pesan dan kode. Bagaimana pesan dapat dikirim dari satu orang ke orang lain adalah dengan menggunakan kode. *Encoding* adalah proses mengubah pikiran atau komunikasi ke dalam pesan dan *Decoding* adalah kebalikannya yaitu proses membaca pesan dan memahami artinya.

Pada kajian semiotika dibedakan dengan dua jenis semiotika, yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi lebih menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan) serta memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. Pada Semiotika signifikasi tidak mempersoalkan adanya tujuan berkomunikasi. Ia lebih

mengutamakan segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan dari pada proses komunikasinya.

Dalam kesusastraan Melayu, pantun adalah puisi yang paling dikenal. Pantun merupakan bentuk puisi yang paling luas dikenal. Dahulu dalam pembicaraan sehari-hari pantun digunakan sebagai pelengkap dalam suatu pembicaraan. Pantun sering dipakai oleh para pemuka adat dan tokoh masyarakat dalam berpidato, oleh para pedagang yang menjajakan dagangannya, oleh orang yang ditimpa kemalangan, dan oleh orang yang ingin menyatakan kebahagiaan (Iskandar, 1996). Sebab itu meskipun pantun masih sering dibacakan oleh orang-orang Melayu, khususnya di daerah-daerah pedesaan, yaitu dalam berbagai acara upacara adat, pidato, pementasan budaya, dan kegiatan-kegiatan lainnya, tetapi pembacaan pantun hanyalah sebagai prasyarat (pelengkap) acara bukan sebuah proses pewarisan nilai-nilai. Pantun dalam artian secara fisik hadir dalam masyarakat, namun tidak demikian dengan nilai-nilainya.

Menurut Tenas Effendy(2004), didalam kehidupan masa kini, meskipun pantun masih dikenal dan dipakai orang, tetapi isinya tidak lagi berpuncak kepada nilai-nilai luhur budaya asalnya. Isinya lebih bersifat senda gurau antara pemuda dengan pujaannya. Akibatnya, pantun sudah menjadi barang mainan, sudah kehilangan fungsi dan maknanya yang hakiki, yakni sebagai media untuk memberikan “tunjuk ajar” serta pewarisan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Komunikasi budaya pada pantun dalam prosesi pernikahan masyarakat Melayu Palembang saat ini seringkali

hanya dijadikan sebagai bagian dari rangkaian penghias dari prosesi pernikahan, sedangkan tujuan dan makna dari pantun itu sendiri jarang sekali tersampaikan baik kepada mempelai ataupun kepada audien yang hadir pada saat berlangsungnya prosesi pernikahan tersebut. Untuk dapat melihat hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan kajian dengan tema **“Pesan dan Makna Pantun dalam Prosesi Tradisi Pernikahan Adat Budaya Melayu Palembang”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

1. Orang tidak tahu pesan dan makna pantun dalam tradisi pernikahan
2. Filosofi pesan dan makna dalam pantun.
3. Banyak generasi muda tidak mengenal pantun dan syair pada upacara pernikahan.

1.3 Rumusan Masalah

Pada penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimana pesan dan makna pantun dalam prosesi tradisi pernikahan adat budaya melayu Palembang.

1.4 Pembatasan Masalah

Agar tidak terjadi pembahasann yang melebar dan untuk memudahkan penelitian dapat terarah maka peneliti membatasi dan memfokuskan penelitian terhadap pesan dan makna penggunaan pantun pada prosesi adat pernikahan masyarakat Melayu Palembang, bagaimana pantun memainkan peran dan fungsinya sebagai tunjuk ajar dalam kehidupan masyarakat Melayu Palembang.

1.5 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Dari berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk :
Mengetahui pesan dan makna pantun dalam prosesi tradisi pernikahan adat budaya Melayu Palembang.

b. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

- 1) Secara teoritis, penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberi informasi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam pantun pada prosesi adat pernikahan masyarakat Melayu Palembang, dan terkhusus yang berkenaan dengan komunikasi budaya
- 2) Secara praktitis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah didalam pelestarian budaya pantun dalam prosesi adat pernikahan masyarakat Palembang bagi beberapa pihak diantaranya :

- a. Peneliti, di mana hasil penelitian ini nantinya dapat dikembangkan secara praktis dalam menerapkan pantun sebagai bagian dari komunikasi budaya terutama dalam prosesi adat pernikahan masyarakat Palembang
- b. Peneliti lain, dimana hasil penelitian ini akan menambah khazanah keilmuan dan referensi ilmiah bagi peneliti lain dalam mengkaji persoalan yang berkenaan dengan pantun sebagai bagian dari komunikasi budaya
- c. Umum, di mana hasil pada penelitian ini nantinya diharapkan bisa menjadi acuan untuk masyarakat Melayu Palembang agar dapat terus melestarikan kebudayaan pantun sebagai bentuk komunikasi budaya dalam acara-acara penting, sehingga nantinya dapat memberikan kontribusi bagi kebudayaan baik dalam lingkup kecil ataupun nantinya dalam lingkup yang lebih besar.